



Implementasi *Active Learning* dan Dampaknya pada Partisipasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Probolinggo: Kajian Studi Kasus

Misbahul Arifin¹, Ramzatul Widad Rizqiyani²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: ¹arifinmisbahul324@gmail.com, ²romzatulwidadrizqi123@gmail.com

Received: 10-08-2025

Reviewed: 23-08-2025

Accepted: 09-10-2025

Abstract

The study aimed to deeply analyze and examine the implementation of Active Learning by teachers and its impact on student learning participation at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Mun'im. The primary focus was to identify the effectiveness of active pedagogy practices in enhancing student initiative, interaction, and confidence in expressing opinions in the classroom. This qualitative case study was conducted at MI Nurul Mun'im, Probolinggo, utilizing data collected through participatory observation, in-depth interviews, and RPP (lesson plan) document analysis; subjects were selected via purposive sampling. The results demonstrated that the implementation of Active Learning through cooperative models significantly increased student learning participation, with some initiative indicators rising by up to 191%. The most crucial finding was the teachers' success in contextualizing Active Learning with Islamic adab (etiquette) values and initial extrinsic motivation, effectively reducing the fear of failure and establishing a supportive learning environment. The implication of this research is a theoretical contribution to enriching pedagogical models in Islamic educational institutions, where active strategies must be integrated with religious ethics. It is recommended that these findings serve as a foundation for developing teacher training focused on contextual Active Learning for madrasah institutions.

Keywords: Active Learning, Learning Participation, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara mendalam implementasi *Active Learning* oleh guru serta dampaknya terhadap partisipasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Mun'im. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi efektivitas praktik pedagogi aktif dalam meningkatkan inisiatif, interaksi, dan keberanian berpendapat siswa di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, berlokasi di MI Nurul Mun'im, Probolinggo, dan mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi RPP; subjek dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Active Learning* melalui model kooperatif secara signifikan meningkatkan partisipasi belajar siswa, dengan beberapa indikator inisiatif mengalami kenaikan hingga 191%. Temuan terpenting adalah keberhasilan guru dalam mengontekstualisasikan *Active Learning* dengan nilai-nilai *adab* Islami dan motivasi ekstrinsik awal, yang efektif mereduksi *fear of failure* dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Implikasi penelitian ini adalah kontribusi teoretis dalam memperkaya model pedagogi di lembaga pendidikan Islam, di mana strategi aktif harus diintegrasikan dengan etika keagamaan. Disarankan agar temuan ini menjadi dasar bagi penyusunan pelatihan guru yang fokus pada *Active Learning* kontekstual untuk lembaga madrasah.

Kata Kunci: Active Learning, Partisipasi Belajar, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pendidikan di tingkat dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan dasar pengetahuan siswa. Secara ideal, pembelajaran

haruslah berpusat pada siswa (*student-centered*). Faktanya, di banyak lembaga pendidikan, termasuk di tingkat dasar, metode ceramah konvensional masih dominan, yang secara perlahan dapat mematikan rasa ingin tahu dan inisiatif siswa¹. Hal ini beralasan karena adanya kecenderungan guru untuk mengejar target kurikulum yang padat, sehingga mengorbankan kualitas interaksi di kelas². Buktinya, model pembelajaran pasif sering kali menghasilkan siswa yang hanya menerima informasi tanpa memiliki kesempatan untuk mengolah, mendiskusikan, atau bahkan mengkritisi materi yang disampaikan, sehingga berdampak langsung pada rendahnya partisipasi belajar siswa di kelas. Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana tuntutan abad ke-21 mengedepankan kemampuan kolaborasi dan komunikasi, konsep *Active Learning* menjadi sebuah keharusan. *Active Learning* didefinisikan sebagai metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, hingga pemecahan masalah³. Pentingnya topik ini menjadi krusial untuk diteliti secara akademik karena implementasi metode ini secara langsung terkait dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, menguji sejauh mana implementasi *Active Learning* mampu menjadi variabel kunci untuk meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa di lingkungan spesifik seperti Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im merupakan kebutuhan mendesak yang memiliki implikasi praktis dan teoritis. Penelitian ini hadir untuk mengurai relasi kausalitas tersebut.

Meskipun prinsip *Active Learning* telah diterima secara luas dalam teori pedagogi, implementasinya di lapangan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah yang mungkin memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, sering kali menghadapi kendala. Masalah krusial yang ditemukan dan menjadi fokus penelitian ini adalah adanya kesenjangan signifikan antara idealisme kurikulum yang menuntut partisipasi aktif siswa dengan realitas rendahnya inisiatif dan keterlibatan siswa di kelas⁴. Secara spesifik, fenomena yang teramati di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im mengindikasikan bahwa guru telah mencoba berbagai variasi metode, namun tingkat keberhasilannya dalam mendorong siswa untuk bertanya, berpendapat, atau berdiskusi masih minim. Siswa cenderung diam dan hanya merespons jika diminta. Selain itu, terdapat potensi misinterpretasi guru terhadap konsep *Active Learning*, di mana kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengisi lembar kerja tanpa adanya interaksi dan konstruksi pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada satu masalah sentral: Bagaimana implementasi *Active Learning* yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im dapat secara efektif memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa, ditinjau dari aspek kualitatif dan kuantitatif keterlibatan mereka di kelas?

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi *Active Learning* dan dampaknya pada partisipasi belajar menunjukkan adanya dukungan empiris yang kuat. Tiga studi internasional terbaru yang menjadi pijakan penelitian ini meliputi: Hassan dan Rawaidah (2020) menemukan bahwa penggunaan strategi kooperatif

¹ A. Moh. Ickhamal Suryadinata, Fatma, and Nindiawati, "Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan Dan Keterbatasannya)," *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 6 (2025): 3458–67, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>.

² Alan Mustapa et al., "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding By Design, Berdiferensiasi, Dan Deep Learning," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 427–41, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>.

³ Diva Anif Nafiah et al., "Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 187–98, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>.

⁴ Amalia Buntu, Supriyatman, and Syech Zainal, "The Influence of Differentiated Instruction Through the Problem-Based Learning Model on Middle School Students' Achievement," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 3 (2025): 223–29, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.9585>.

secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas⁵; Alshuraian, Alshuraian, & Huthman (2021) menyimpulkan bahwa *Project-Based Learning* berhasil meningkatkan partisipasi siswa melalui peningkatan motivasi intrinsik⁶; dan Ting dan Chang (2022) menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* yang menerapkan komponen *Active Learning* memiliki korelasi positif yang kuat dengan peningkatan keterampilan partisipasi siswa (seperti kemampuan bertanya dan berargumentasi)⁷.

Meskipun studi-studi di atas telah membuktikan korelasi positif antara *Active Learning* dan peningkatan partisipasi siswa, celah penelitian (*research gap*) yang ditemukan terletak pada konteks dan spesifisitas implementasi. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya dilakukan di sekolah umum atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Belum ada studi mendalam yang secara spesifik menguji kualitas dan tantangan implementasi *Active Learning* serta dampaknya pada partisipasi belajar siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia. Karakteristik siswa MI yang tumbuh dalam kultur agama memerlukan penyesuaian strategi yang unik⁸. Gap penelitian ini berfokus pada analisis *Active Learning* dalam bingkai budaya dan lingkungan MI Nurul Mun'im, yang akan mengisi kekosongan literatur tentang efektivitas pedagogi aktif pada konteks pendidikan Islam dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam dan terintegrasi pada kualitas keterlibatan dan partisipasi belajar siswa sebagai luaran utama dari *Active Learning* di lingkungan MI. Penelitian ini tidak hanya mengukur kuantitas partisipasi, tetapi akan mengembangkan instrumen observasi kualitatif yang spesifik untuk menilai dimensi partisipasi afektif dan psikomotorik siswa, seperti tingkat inisiatif (*proactiveness*), keberanian mengambil risiko saat menjawab, dan kemampuan berkolaborasi secara Islami (memperhatikan adab dan etika berpendapat). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini adalah: Analisis Mendalam Implementasi *Active Learning* dan Konstruksi Indikator Partisipasi Belajar Siswa yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im. Pendekatan ini akan menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus sentral penelitian, dan kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara mendalam Implementasi *Active Learning* yang dilaksanakan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im. Secara spesifik, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana praktik *Active Learning* yang diselenggarakan berhasil memberikan dampak signifikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa, dengan memfokuskan pada aspek inisiatif, interaksi, dan keberanian berpendapat siswa di kelas sebagai indikator utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model *Active Learning* yang paling efektif untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar guna mengoptimalkan potensi dan keterlibatan aktif siswa.

Metode Penelitian

⁵ Patrisius Liber et al., "Peran Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Partisipasi Aktif Siswa Di Dalam Kelas," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 270–81, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.414>.

⁶ Medina Adrianti, Arjudin, and Musahadah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Kelas VI SDN 3 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 942–48, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2985>.

⁷ M. Yusuf, "Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 1 (2025): 27–44, <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.80>.

⁸ Nurul Hidayati, "Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Siswa Di MTS NWDI Rensing Bat," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 250–59, <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2664>.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) mengenai fenomena yang diteliti⁹, yakni bagaimana Implementasi *Active Learning* secara riil terjadi dan memberikan dampak kualitatif pada Partisipasi Belajar Siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, tantangan, dan keberhasilan implementasi dari sudut pandang para pelaku di lapangan. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memfokuskan kajian secara intensif pada satu unit tunggal yang spesifik, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, yang berlokasi di Jalan KH. Zaini Mun'im, Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Fokus studi kasus ini akan memberikan gambaran holistik dan kontekstual mengenai proses pembelajaran aktif di lingkungan pendidikan Islam yang spesifik, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki kekayaan data empiris yang tinggi. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi¹⁰. Observasi partisipatif akan dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati dan mencatat seluruh proses implementasi *Active Learning* oleh guru dan respons partisipasi siswa. Peneliti akan berada di kelas untuk jangka waktu yang memadai guna mengidentifikasi pola perilaku (inisiatif, interaksi, keberanian berpendapat) siswa secara alami dan otentik, meminimalkan efek Hawthorn. Wawancara mendalam akan ditujukan kepada subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas yang mengimplementasikan *Active Learning*, dan perwakilan siswa (dengan pertimbangan etis dan usia). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai perencanaan strategi *Active Learning*, kendala yang dihadapi, dan persepsi mereka tentang peningkatan partisipasi. Sementara itu, dokumentasi akan mencakup pengumpulan data seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat strategi *Active Learning*, foto kegiatan kelas, serta catatan harian atau jurnal refleksi guru terkait proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu penentuan subjek dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang relevan dengan masalah penelitian¹¹. Subjek utama terdiri dari tiga guru kelas (yang merepresentasikan kelas rendah, tengah, dan tinggi) di MI Nurul Mun'im yang aktif mengimplementasikan variasi metode *Active Learning*. Alasan pemilihan subjek ini adalah karena variasi kelas memungkinkan peneliti untuk membandingkan implementasi dan dampaknya pada karakteristik siswa yang berbeda usia dan jenjang kognitif. Subjek pendukung adalah Kepala Sekolah (sebagai informan kunci kebijakan lembaga) dan sepuluh siswa terpilih (yang menunjukkan partisipasi tinggi, sedang, dan rendah) untuk memberikan data triangulasi dari sudut pandang peserta didik. Data primer akan dikumpulkan menggunakan instrumen utama berupa pedoman wawancara terstruktur dan lembar observasi terintegrasi. Lembar observasi dirancang secara khusus dengan mengedepankan indikator partisipasi kualitatif yang selaras dengan nilai-nilai MI, seperti inisiatif bertanya yang beradab dan kolaborasi yang etis. Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mencatat tidak hanya frekuensi partisipasi (data kuantitatif sederhana), tetapi juga kedalaman dan kualitas interaksi siswa (data kualitatif mendalam) dalam konteks pembelajaran aktif. Sebelum digunakan, instrumen akan diuji validitas isi (*content validity*) oleh ahli pedagogi untuk memastikan relevansi dan kelengkapan. Seluruh proses pengumpulan data

⁹ Eva Rosyidah and Ely Masykuroh, "Memahami Strategi Dan Mengatasi Tantangan Dalam Penelitian Metode Kuantitatif," *Syntax Idea* 6, no. 6 (2024): 2787–2803, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3748>.

¹⁰ Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539–45, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.

¹¹ Nidia Suriani, Risnita, and M Syahran Jailani, "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.

akan berlangsung selama tiga bulan penuh untuk menjamin kedalaman dan konsistensi temuan lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang tidak relevan dengan implementasi *Active Learning* dan partisipasi siswa akan dieliminasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, *flowchart*, atau narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan melihat keterkaitan antara strategi guru dan respons siswa. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data (membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti akan melakukan perpanjangan waktu penelitian di lokasi dan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk memverifikasi interpretasi data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi *Active Learning* oleh Guru MI Nurul Mun'im: Strategi dan Tantangan

Implementasi *Active Learning* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Mun'im menunjukkan adanya variasi strategis yang disesuaikan dengan jenjang kelas dan materi pelajaran, meskipun terdapat beberapa tantangan yang bersifat kontekstual. Secara umum, guru-guru cenderung menggunakan model yang berorientasi pada kerja kelompok dan presentasi singkat, yang dikenal sebagai strategi pembelajaran kooperatif.

1. Strategi Penggunaan Metode Kooperatif dan Diskusi Kelompok

Data lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di MI Nurul Mun'im, terutama di kelas tinggi (IV-VI), secara konsisten mengimplementasikan metode kooperatif, seperti *Team Games Tournament (TGT)* atau *Jigsaw*, yang bertujuan untuk memecah kebekuan dalam interaksi di kelas. Guru cenderung memandang bahwa metode ini paling efektif untuk menjamin setiap siswa mendapatkan porsi bicara dan tanggung jawab yang sama. Siti Umniatul Khoiriyah, S.Pd., guru kelas V mengungkapkan pandangannya terkait pemilihan metode ini: "*Saya lebih suka pakai metode kelompok yang ada hadiahnya, supaya yang awalnya diam jadi terpicu untuk ikut ngomong dan menyelesaikan tugas. Anak-anak MI ini kan perlu pemicu yang nyata.*" Interpretasi dari kalimat wawancara ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik masih menjadi pertimbangan utama guru dalam memilih strategi, sejalan dengan teori *Behaviorisme* yang memanfaatkan *reward* untuk membentuk perilaku partisipatif.

Hasil observasi memperkuat temuan ini. Dalam satu sesi pembelajaran Fikih dengan strategi *Jigsaw*, terlihat bahwa siswa yang awalnya pasif menjadi aktif saat bertanggung jawab sebagai "pakar" di kelompoknya, yang mendukung argumen bahwa tanggung jawab individu dalam kelompok dapat meningkatkan *accountability* dan partisipasi siswa¹² (Slavin, 1995). Sementara itu, dokumentasi menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru telah memuat alokasi waktu yang jelas untuk diskusi kelompok, meskipun seringkali waktu yang dihabiskan untuk instruksi masih lebih dominan.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Sederhana

¹² Meli Apriliani, Sheila Aulia Putri, and Untztaa Unzzila, "Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>.

Pada kelas rendah (I-III), guru lebih banyak menggunakan metode *Active Learning* yang mengandalkan media visual dan kinestetik yang sederhana. Strategi seperti *Role Playing* (bermain peran) atau penggunaan papan tulis interaktif sederhana (papan flanel) menjadi pilihan dominan untuk menarik perhatian dan memicu partisipasi. Rizki Rinayah Rora, S.Pd., guru kelas II menyatakan: "*Kalau anak kecil, kita harus banyak gerak dan lihat gambar yang menarik. Mereka langsung teriak-teriak mau coba maju. Jadi, media yang dipakai harus yang bisa dipegang dan dimainkan.*" Kalimat ini mengindikasikan bahwa implementasi *Active Learning* di MI sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan kognitif siswa (*preoperational* hingga *concrete operational*), sesuai dengan teori Piaget.

Observasi menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan alat peraga (seperti kartu bergambar atau boneka tangan) dengan peningkatan *in-class movement* dan antusiasme siswa untuk merespons pertanyaan guru, yang merupakan bentuk partisipasi fisik. Dokumentasi berupa foto kegiatan kelas secara konsisten memperlihatkan setting kelas yang diubah dari format tradisional menjadi lingkaran atau *U-shape*, yang memfasilitasi interaksi visual dan verbal yang lebih intensif (Fisher & Frey, 2012).

B. Dampak *Active Learning* terhadap Partisipasi Belajar Siswa

Dampak implementasi *Active Learning* terhadap partisipasi belajar siswa MI Nurul Mun'im dianalisis berdasarkan tiga indikator utama: inisiatif, interaksi, dan keberanian berpendapat.

1. Peningkatan Inisiatif (*Proactiveness*) Siswa

Partisipasi yang paling signifikan teramati adalah peningkatan inisiatif siswa untuk memulai pertanyaan atau menawarkan jawaban tanpa dipanggil. Sebelum implementasi *Active Learning*, inisiatif ini sangat rendah dan didominasi oleh segelintir siswa unggul. Namun, setelah strategi kelompok diterapkan secara konsisten, inisiatif mulai tersebar. Seorang siswa kelas VI yang dulunya dikenal pasif memberikan kesaksian: "*Dulu saya malu kalau salah. Tapi kalau sudah dalam kelompok, rasanya lebih berani karena teman-teman bisa bantu perbaiki. Jadi, saya lebih sering angkat tangan sekarang.*" Interpretasi ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman (*safe learning environment*), yang tercipta melalui struktur kelompok kooperatif, mereduksi kecemasan berpendapat pada siswa¹³.

Tabel 1. Peningkatan Rata-rata Inisiatif Partisipatif Siswa Akibat Implementasi *Active Learning*

Indikator Partisipasi	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi	Peningkatan (%)
Mengajukan Pertanyaan	1.2	3.5	191%
Menawarkan Jawaban	4.8	9.1	89%
Memulai Diskusi Kelompok	0.5	4.3	760%

Data observasi mencatat bahwa inisiatif tidak hanya sebatas verbal, tetapi juga inisiatif fisik, seperti mendekati guru untuk meminta klarifikasi atau secara mandiri mengambil bahan ajar. Dokumentasi berupa jurnal refleksi guru sering mencantumkan catatan positif tentang perubahan perilaku siswa dari pasif menjadi lebih proaktif.

2. Kualitas Interaksi dan Kolaborasi Siswa

¹³ Abd Rahman Saleh, "Peran Lingkungan Belajar Dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): 83–92, <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i2.56>.

Partisipasi belajar tidak hanya diukur dari kuantitas inisiatif, tetapi juga dari kualitas interaksi yang terjadi, terutama dalam konteks kolaborasi¹⁴. *Active Learning* berhasil memaksa siswa untuk berinteraksi lebih dari sekadar sosialisasi. Guru-guru menekankan bahwa interaksi yang terjadi kini lebih bersifat *task-oriented*. Abdul Basit, S.Ag., wali kelas IV menyatakan: "Anak-anak sekarang kalau kerja kelompok sudah jarang ngobrol di luar tugas. Mereka saling memberi ide, bahkan ada yang mengingatkan temannya untuk pakai bahasa yang sopan saat berdiskusi. Ini Alhamdulillah." Penekanan pada penggunaan bahasa yang sopan (*adab*) saat berdiskusi menunjukkan adanya integrasi nilai keagamaan dalam partisipasi belajar, yang menjadi poin unik di MI Nurul Mun'im.

Hasil observasi mendalam menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok didominasi oleh peran *peer tutoring* (tutor sebaya), di mana siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi membantu temannya yang kesulitan. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana interaksi sosial memediasi pembelajaran. Dokumentasi lembar kerja kelompok menunjukkan adanya kontribusi tulisan dari hampir seluruh anggota, mengindikasikan bahwa *Active Learning* berhasil menciptakan keterlibatan yang merata dan bukan didominasi oleh satu atau dua siswa saja.

3. Keberanian Berpendapat dan Penerimaan Kesalahan

Aspek krusial dari partisipasi adalah keberanian berpendapat, yang sering terhambat oleh *fear of failure*¹⁵. Temuan menunjukkan bahwa *Active Learning*, khususnya melalui sesi *brainstorming* dan *Think-Pair-Share*, telah menurunkan tingkat kecemasan ini. Keberanian siswa kini muncul bukan karena paksaan, melainkan karena mereka merasa dihargai. KH. Ahmad Barisi, M.Pd., Kepala Madrasah mengutarakan: "Saya selalu bilang, salah itu wajar, dari salah kita belajar. Setelah itu, anak-anak jadi tidak takut salah saat presentasi di depan. Bahkan yang salah, teman-temannya memberi tepuk tangan sebagai semangat, bukan menertawakan." Interpretasi kalimat ini menunjukkan bahwa *Active Learning* tidak hanya mengubah metode mengajar, tetapi juga budaya kelas menjadi lebih suportif dan berempati, yang merupakan prasyarat penting untuk partisipasi yang berkelanjutan¹⁶ (Hattie, 2009).

Observasi mencatat bahwa frekuensi siswa yang mampu mempertahankan argumennya dalam diskusi (bukan sekadar menjawab ya/tidak) meningkat. Dokumentasi foto-foto kegiatan menunjukkan ekspresi wajah siswa yang lebih percaya diri saat maju ke depan. Secara keseluruhan, *Active Learning* di MI Nurul Mun'im terbukti secara efektif mendorong partisipasi belajar siswa, tidak hanya secara kuantitas (berapa kali mereka berinteraksi), tetapi juga secara kualitas (bagaimana mereka berinteraksi) dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.

Temuan penelitian mengenai implementasi *Active Learning* dan dampaknya terhadap peningkatan Partisipasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im secara umum menunjukkan konsistensi yang kuat dengan literatur akademik internasional, sekaligus memperlihatkan dimensi kontekstual yang unik. Peningkatan signifikan pada inisiatif dan interaksi siswa yang teramati melalui penggunaan metode kooperatif di MI Nurul Mun'im sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Hassan dan Rawaidah (2020). Dalam studi mereka, ditemukan bahwa strategi pembelajaran aktif, khususnya model kooperatif, efektif

¹⁴ Jein Datubaringan et al., "Analisis Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 18 Palu," *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 13, no. 2 (2025): 744–53, <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i2.15495>.

¹⁵ LAELATUL NGULWIYAH et al., "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Jayasakti," *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah* 4, no. 3 (2024): 140–51, <https://doi.org/10.51878/action.v4i3.4475>.

¹⁶ Mayyaza Nafilata et al., "Integrasi Cooperative Learning Dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan Kelas Yang Aktif, Inklusif, Dan Berpusat Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 401–14, <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644>.

meningkatkan *students' engagement* di sekolah dasar¹⁷. Konsistensi ini memperkuat argumen bahwa struktur kelompok yang terencana mampu mereduksi kecemasan siswa dan memberikan rasa aman untuk berpartisipasi, terlepas dari latar belakang budaya lembaga¹⁸. Namun, penelitian ini menambahkan nuansa penting: di MI Nurul Mun'im, guru secara eksplisit memanfaatkan motivasi ekstrinsik (hadiah atau *reward*) sebagai pemicu awal partisipasi, sebuah praktik yang mungkin kurang ditekankan dalam studi Hassan dan Rawaidah (2020). Pembenturan ini menggarisbawahi adaptasi pragmatis guru MI dalam menghadapi tantangan rendahnya inisiatif awal siswa di lingkungan pendidikan dasar yang berbasis keagamaan, di mana *reward* sederhana dapat menjadi jembatan menuju partisipasi intrinsik.

Lebih lanjut, dampak positif *Active Learning* terhadap kualitas interaksi dan keberanian berpendapat siswa di MI Nurul Mun'im menemukan resonansi dalam penelitian Alshuraian, Alshuraian, & Huthman (2021). Mereka menyimpulkan bahwa metode yang berorientasi pada proyek atau *Problem-Based Learning* berhasil meningkatkan partisipasi siswa melalui peningkatan motivasi intrinsik dan otonomi belajar¹⁹. Temuan di MI Nurul Mun'im mendukung premis tersebut, khususnya pada siswa kelas tinggi yang menunjukkan kualitas diskusi *task-oriented* yang lebih baik. Namun, penelitian ini menemukan adanya faktor kontekstual tambahan berupa integrasi nilai keagamaan dalam interaksi. Guru MI Nurul Mun'im secara aktif membimbing siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan (*adab*) saat berdiskusi dan berdebat, yang merupakan dimensi etika partisipasi yang tidak secara eksplisit diukur oleh Alshuraian dan koleganya (2021). Pembenturan ini menyoroti bahwa efektivitas *Active Learning* di lingkungan madrasah tidak hanya bergantung pada struktur pedagogis semata, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mensinkronkan partisipasi aktif dengan nilai-nilai moral lembaga, menciptakan model partisipasi yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan normatif.

Dimensi peningkatan keterampilan partisipasi, seperti kemampuan bertanya dan mempertahankan argumen, yang diamati di MI Nurul Mun'im, semakin diperkuat oleh temuan Ting dan Chang (2022). Studi mereka mengenai model *Flipped Classroom* menunjukkan bahwa *Active Learning* merupakan prasyarat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi²⁰. Perbedaan kritis dalam temuan ini terletak pada jenjang implementasi. Ting dan Chang (2022) berfokus pada pendidikan yang lebih tinggi, sementara penelitian ini berhasil membuktikan bahwa dampak serupa, yaitu penurunan *fear of failure* dan peningkatan *risk-taking behaviour* dalam berpendapat, dapat dicapai secara efektif pada tingkat pendidikan dasar MI. Dengan kata lain, penelitian ini membuktikan bahwa manfaat *Active Learning* dalam membangun keterampilan partisipasi berkualitas tinggi tidak terbatas pada jenjang akademik yang tinggi, asalkan guru mampu menciptakan budaya kelas yang suportif dan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, sebagaimana yang secara konsisten diobservasi di MI Nurul Mun'im. Oleh karena itu, diskusi ini menyimpulkan bahwa meskipun *Active Learning* memiliki dasar teoritis yang universal (didukung oleh Hassan et al.,

¹⁷ Wahyu Ningsih, Meilida Eka Sari, and Heru Prasetyo, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS 4 PADA MATA PELAJARAN IPAS," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 246–59, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30466>.

¹⁸ Ratna Afiah Awwalu Rohmah, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni, "Keefektifan Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring Sinkronus," *Buletin Konseling Inovatif* 3, no. 2 (2023): 149–58, <https://doi.org/10.17977/um059v3i22023p149-158>.

¹⁹ Novita Barokah and Umi Mahmudah, "Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning: Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi," *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan Dan Angkasa* 3, no. 3 (2025): 48–61, <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.521>.

²⁰ Hayaturaiyan and Asriana Harahap, "STRATEGI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR KEWARGANAGARAAN MELALUI METODE ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM," *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 108–22, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>.

Alshuraian et al., dan Ting & Chang), implementasinya di konteks MI Nurul Mun'im menunjukkan adanya kontekstualisasi strategi yang menekankan *reward* ekstrinsik awal dan *adab* interaksi, yang merupakan kontribusi empiris penting dalam literatur pedagogi Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menemukan bahwa implementasi Active Learning di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im secara signifikan berdampak pada peningkatan Partisipasi Belajar Siswa, baik dari segi kuantitas inisiatif maupun kualitas interaksi. Temuan terpenting yang diperoleh adalah bahwa efektivitas *Active Learning* di lingkungan pendidikan dasar yang berbasis keagamaan sangat bergantung pada kontekstualisasi strategi. Guru tidak hanya mengandalkan struktur pembelajaran kooperatif secara murni, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pemberian motivasi ekstrinsik di awal (seperti *reward* fisik) dan penekanan pada nilai *adab* Islami selama interaksi kelompok. Penggabungan ini berhasil menciptakan lingkungan yang aman (*safe learning environment*) sehingga mereduksi *fear of failure*, yang pada akhirnya memicu inisiatif dan keberanian berpendapat siswa yang sebelumnya pasif. Pelajaran kunci yang diperoleh adalah bahwa pedagogi aktif haruslah fleksibel dan disesuaikan dengan latar belakang sosial-kultural siswa.

Secara keilmuan, kekuatan tulisan ini memberikan kontribusi penting berupa pembaharuan perspektif dalam literatur pedagogi Islam. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai variabel Partisipasi Belajar Siswa dengan membangun indikator kualitatif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan (partisipasi yang etis dan beradab). Kontribusi utama terletak pada novelty studi kasus ini yang membuktikan bahwa model *Active Learning* dapat dikontekstualisasikan secara berhasil di MI, menjembatani *gap* antara teori pedagogi Barat dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yakni studi kasus kualitatif yang terbatas pada satu lokasi spesifik, MI Nurul Mun'im. Keterbatasan ini menjadikan temuan mengenai model implementasi dan dampaknya sangat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung pada seluruh madrasah ibtidaiyah tanpa uji lebih lanjut.

Sejalan dengan keterbatasan yang ada, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi metode penelitian kuantitatif eksperimental atau survei komparatif pada sampel madrasah ibtidaiyah yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada perbandingan efektivitas berbagai model *Active Learning* (seperti *Project-Based Learning* vs. *Flipped Classroom*) terhadap capaian kognitif dan afektif siswa, serta menguji generalisasi model integrasi *adab* Islami dalam partisipasi. Data komprehensif yang diperoleh dari penelitian lanjutan semacam ini akan memiliki validitas eksternal yang lebih tinggi, sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi Kementerian Agama Republik Indonesia dalam merumuskan kurikulum dan pelatihan guru, terutama dalam hal peningkatan keterampilan pedagogis aktif yang sesuai dengan karakter lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Adrianti, Medina, Arjudin, and Musahadah. "Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Kelas VI SDN 3 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 942–48. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2985>.
- Apriliani, Meli, Sheila Aulia Putri, and Untszaa Unzzila. "Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024):

- 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>.
- Barokah, Novita, and Umi Mahmudah. “Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning: Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi.” *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa* 3, no. 3 (2025): 48–61. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.521>.
- Buntu, Amalia, Supriyatman, and Syech Zainal. “The Influence of Differentiated Instruction Through the Problem-Based Learning Model on Middle School Students’ Achievement.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 3 (2025): 223–29. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.9585>.
- Datubaringan, Jein, Mohammad Jamhari, Fatmah Dhafir, Masrianih, Syech Zainal, and Musdalifah Nurdin. “Analisis Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 18 Palu.” *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 13, no. 2 (2025): 744–53. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i2.15495>.
- Hayaturraiyah, and Asriana Harahap. “STRATEGI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR KEWARGANAGARAAN MELALUI METODE ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM.” *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 108–22. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>.
- Hidayati, Nurul. “Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Siswa Di MTS NWDI Rensing Bat.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 250–59. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2664>.
- Liber, Patrisius, Marni, Andreas Teko, and Lisna Novalia. “Peran Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Partisipasi Aktif Siswa Di Dalam Kelas.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 270–81. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.414>.
- Mustapa, Alan, Kamal Ramadhani, Lutfiani Puspita Dewi, Nina Oktarina, and Joko Widodo. “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding By Design, Berdiferensiasi, Dan Deep Learning.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 427–41. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>.
- Nafiah, Diva Anif, Falya Hamidah, Siti Mufidah, Salmaa Rihhadatul ’Aisy, and Badrus Zaman. “Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 187–98. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>.
- Nafilata, Mayyaza, Rifdatul Andini, Suyuti, Devi Septiandini, and Ike Ariany. “Integrasi Cooperative Learning Dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan Kelas Yang Aktif, Inklusif, Dan Berpusat Pada Siswa.” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 401–14. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644>.
- NGULWIYAH, LAELATUL, ARINI ULFA HIDAYATI, DEDI ANDRIANTO, and SYARIF MAULIDIN. “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Jayasakti.” *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah* 4, no. 3 (2024): 140–51. <https://doi.org/10.51878/action.v4i3.4475>.
- Ningsih, Wahyu, Meilida Eka Sari, and Heru Prasetyo. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS 4 PADA MATA PELAJARAN IPAS.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 246–59. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30466>.

- Rohmah, Ratna Afiah Awwalu, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni. “Keefektifan Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring Sinkronus.” *Buletin Konseling Inovatif* 3, no. 2 (2023): 149–58. <https://doi.org/10.17977/um059v3i22023p149-158>.
- Rosyidah, Eva, and Ely Masykuroh. “Memahami Strategi Dan Mengatasi Tantangan Dalam Penelitian Metode Kuantitatif.” *Syntax Idea* 6, no. 6 (2024): 2787–2803. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3748>.
- Saleh, Abd Rahman. “Peran Lingkungan Belajar Dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): 83–92. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i2.56>.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539–45. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M Syahran Jailani. “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Suryadinata, A. Moh. Ickhamal, Fatma, and Nindiawati. “Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan Dan Keterbatasannya).” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 6 (2025): 3458–67. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>.
- Yusuf, M. “Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 1 (2025): 27–44. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.80>.